

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kudus

Pusat Studi gender dan Anak (PSGA) IAIN Kudus adalah unit penelitian dan pengabdian di IAIN Kudus dan merupakan bagian dari lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) di IAIN Kudus. PSGA di IAIN Kudus sendiri sudah ada sejak Tahun 1997, yang saat itu IAIN Kudus masih berstatus sebagai STAIN Kudus. Pada awalnya nama PSGA adalah PSG (Pusat Studi Gender) dimana fokus mereka adalah pengarusutamaan gender sesuai dengan tridharma perguruan tinggi. Kemudian sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendis yang memutuskan untuk menambahkan fokus mereka kepada pengarusutamaan hak anak sesuai dengan tridharma perguruan tinggi sehingga nama mereka menjadi Pusat Studi Gender dan Anak atau di singkat menjadi PSGA.¹

PSGA IAIN Kudus memiliki mandat dalam pengarusutamaan gender dan juga hak anak di perguruan tinggi sehingga terciptanya lingkungan pendidikan yang damai dan anti kekerasan. Dalam hal ini pengarusutamaan gender adalah dengan terwujudnya keadilan gender di perguruan tinggi, salah satunya adalah bebas dari kekerasan seksual.

PSGA IAIN Kudus berperan sebagai leading sector dari unit pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual, hal ini sesuai dengan surat keputusan Dirjen Pendis Nomor 5494 Tahun 2019. Dalam melakukan tugasnya sebagai leading sector dari pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di IAIN Kudus, PSGA IAIN Kudus menggunakan Peraturan Rektor No.2 Tahun 2022 sebagai landasan dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di IAIN Kudus. Dalam melakukan pencegahan tersebut sasarannya adalah seluruh elemen di IAIN Kudus yaitu mulai dari Dosen, Mahasiswa hingga Staf dan karyawan IAIN kudus.

¹ Informan 1, wawancara oleh peneliti, 29 Juni,2023, wawancara 1, transkrip.

2. Visi dan Misi Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus

Visi Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus adalah:

“ Menjadi institusi pusat kajian gender dan anak serta pusat pelatihan dan gerakan keadilan gender dan ramah anak berlandaskan nilai-nilai Islam Rahmatan lil’alamin dengan jaringan yang kuat baik nasional maupun internasional dalam rangka membangun keluarga sakinah dan masyarakat egaliter, berkeadilan gender dan berbudaya damai.”

Dengan visi tersebut lalu dielaborasi dalam bentuk uraian misi sebagai berikut:

1. Membangun tafsir wacana Islam sensitif gender secara kritis dan mentransformasikannya dalam kehidupan masyarakat agama.
2. Mengupayakan terselenggaranya penerbitan atau publikasi ilmiah baik dalam bentuk jurnal, majalah atau poster terkait isu-isu kampanye gerakan keadilan gender sesuai visi Islam *rahmatan lil’alamin*
3. Mengupayakan kekayaan dokumen terkait isu-isu gender, anak dan Islam pesisir terlengkap di Indonesia; baik dalam bentuk berita, hasil penelitian, buku, jurnal, majalah, poster atau film dokumenter dan multi-media lainnya.
4. Mengupayakan terselenggarakannya pemberdayaan perempuan dan anak melalui kegiatan pelatihan, penelitian, atau kegiatan lain yang selaras dengan visi pemberdayaan.
5. Memfasilitasi bagi upaya solusi pencegahan dan penanganan bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan berbasis Gender, Kekerasan Seksual, Kekerasan Terhadap terhadap anak, dan problem remaja terkait dengan ketidakharmonisan hubungan teman sebaya yang melibatkan relasi laki-laki maupun perempuan yang adil dan setara.
6. Mengembangkan kurikulum responsif gender dan ramah anak baik di lingkungan IAIN Kudus maupun institusi pendidikan lainnya.
7. Berusaha membangun jaringan gerakan Islam sebagai pembebas baik dalam konteks gerakan keadilan gender maupun gerakan ramah kepada anak.
8. Melakukan sinergi dengan para pihak baik internal kampus maupun eksternal dalam mewujudkan masyarakat berkeadilan dan kesetaraan gender dan ramah anak.

3. Tujuan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus

Tujuan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus adalah:

1. Terciptanya suasana budaya akademik di lingkungan IAIN Kudus yang sensitif gender dan ramah kepada anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam*.
2. Terealisasinya pusat dokumen dan penanganan kasus-kasus ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap anak secara profesional dan terpadu.
3. Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender yang selaras dengan visi Islam *rahmatan lil'alam* menuju *keluarga sakinah* dan masyarakat egaliter, berkeadilan gender dan berbudaya damai.

4. Struktur Organisasi

PSGA IAIN Kudus hanya memiliki ketua pusat, dan saat ini di jabat oleh Dr. Hj. Nur Mahmudah, MA. PSGA IAIN Kudus merupakan tim yang terdiri dari anggota yang berkomitmen didalamnya untuk menciptakan kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan kampus yang aman tanpa kekerasan.

5. Program Pencegahan Kekerasan Seksual Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kudus

- a. Pembentukan Unit Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (ULT PPKS)

Sesuai dengan Peraturan Rektor No.2 Tahun 2022, PSGA IAIN Kudus membentuk Unit Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (ULT PPKS). Fungsi dari ULT PPKS sendiri sama seperti satuan petugas (SatGas) penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. ULT PPKS ini menyediakan layanan aduan, pendampingan korban, hingga tindak lanjut pelaku keranah hukum. ULT PPKS memiliki tiga (3) Devisi yaitu; Devisi Pencegahan, Devisi Pendampingan Korban, dan Devisi Penindakan Pelaku. Dimana setiap anggota Devisi akan disesuaikan dengan kebutuhan Devisi dan kemampuan yang dimiliki. ULT PPKS adalah tim yang akan memproses aduan yang diterima oleh PSGA IAIN Kudus.

b. Sosialisasi

Sebagai leading sector pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di IAIN Kudus, PSGA IAIN Kudus melakukan pencegahan dan penanggulangan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh PSGA ini melalui penyelenggaraan acara maupun pemberian stiker dan pemasangan *Banner* yang berisi pesan pesan pencegahan kekerasan seksual. Dalam sosialisasi ini target yang akan dituju PSGA IAIN Kudus adalah Dosen, Mahasiswa, Staf dan karyawan IAIN Kudus.

6. Media sosial Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kudus

Sementara ini PSGA IAIN Kudus hanya memiliki *Website* resmi yang masih tergabung dalam *Website* LPPM IAIN Kudus dan belum memiliki media sosial yang secara khusus memuat mengenai PSGA IAIN Kudus.

Gambar 4.1 Laman web PSGA IAIN Kudus



B. Deskripsi Data Penelitian

Pendeskripsian data penelitian merupakan penjabaran data penelitian yang diperoleh dari hasil riset dan telaah dari berbagai sumber temuan di lapangan sesuai dengan metode yang digunakan peneliti seperti, kajian pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Deskripsi penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci mulai dari awal hingga akhir penelitian.

1. Data Tentang Strategi Komunikasi Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Strategi dapat disebut dengan proses dalam merencanakan sesuatu sebelum melakukan kegiatan.

Perencanaan ini dapat berupa rencana jangka panjang dan pendek. Strategi digunakan oleh sebuah organisasi dalam melakukan proses penyusunan cara dalam melakukan suatu program yang dapat dimengerti oleh seluruh anggota organisasi tersebut. Dalam hal ini strategi yang dimaksudkan adalah susunan cara yang disusun oleh PSGA IAIN Kudus dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan acuan perencanaan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin.

Dalam melakukan perencanaan strategi komunikasi kegiatan pencegahan kekerasan seksual berdasarkan tahap perencanaan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin, dimana dalam perencanaan strategi komunikasi PSGA IAIN Kudus juga memperhatikan pemilihan komunikator, dimana dalam hal ini PSGA IAIN Kudus sadar bahwa komunikator yang tepat akan menentukan keberhasilan strategi yang sudah disusun. Dalam pemilihan komunikator PSGA IAIN Kudus memilih komunikator yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, memiliki penampilan yang rapi, dan memiliki kredibilitas yang tidak diragukan. Dimana komunikator kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang dipilih oleh PSGA IAIN Kudus sendiri berasal dari anggota maupun orang diluar anggota yang memiliki kapasitas keilmuan dan sudah ahli dalam bidangnya. Tak jarang kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang diadakan oleh PSGA IAIN Kudus mengundang seseorang yang ahli dalam bidangnya yang disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini juga dilakukan ketika PSGA IAIN Kudus menangani kasus yang di laporkan.

Informan 2 menyatakan bahwa:

“ Dalam setiap pencegahan kekerasan seksual misal dilakukan dalam bentuk acara sosialisasi kami juga melakukan pemilihan komunikator. Pemilihan komunikator ini di sesuaikan dengan tema atau materi yang akan disampaikan, misal materi yang akan disampaikan lebih kepada agama maka kami akan mengahdirkan anggota kami yang memiliki konsen disana ataupun seseorang dari luar anggota kami untuk menyampaikan itu. Hal ini juga berlaku dengan dalam penanganan kasus yang sudah dilaporkan.”²

² Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juli,2023, wawancara 2,transkrip.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus berdasarkan perencanaan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin adalah dengan melakukan strategi komunikasi pengenalan khalayak, strategi komunikasi penyusunan pesan, strategi komunikasi menentukan metode, dan strategi pemilihan media.

Berikut penjelasan dari keempat strategi komunikasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual sesuai dengan perencanaan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin :

a) Strategi Komunikasi Pengenalan Khalayak

Data strategi komunikasi pengenalan khalayak yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus adalah dengan mengidentifikasi kepada siapa kegiatan pencegahan kekerasan seksual ini ditujukan. Dalam pengenalan khalayak ini, PSGA IAIN Kudus melakukan identifikasi mengenai sasaran yang akan dituju, dalam hal ini sasaran yang mereka tuju adalah mahasiswa, dosen, staff dan karyawan IAIN Kudus. Pengenalan khalayak yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus bukan hanya dalam sosialisasi tetapi juga dilakukan dalam menangani suatu kasus yang telah diadukan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 2, informan 2 menyatakan bahwa:

“ untuk penanganan kasus yang jm diadukan akan disesuaikan dengan kondisi korban, jika memang korban mengalami trauma dan dalam kondisi mental yang tidak stabil maka kami akan melakukan home visit dan biasanya juga bukan korban yang secara langsung menyampaikan kronologinya, kami akan menyesuaikan sesuai kondisi korban ada juga yang minta janji bertemu ataupun melalui telfon.”³

³ Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juni,2023, wawancara 2,transkrip.

Dengan melakukan pengenalan khalayak ini PSGA IAIN Kudus dapat menyesuaikan bagaimana pesan pencegahan dapat disampaikan sesuai dengan keadaan ataupun kondisi pendengar. Begitupun saat proses penindakan kasus yang diadukan oleh korban kepada PSGA IAIN Kudus, PSGA IAIN Kudus melakukan pengenalan kepada korban yang melapor yang kemudian dalam penanganannya akan disesuaikan. Dalam melakukan sosialisasi pencegahan pengenalan khalayak ini terlihat dari penyampaian materi, dimana pada penyampaian materi yang ditujukan kepada dosen biasanya ditambahkan dengan pesan untuk menyampaikan apa yang disampaikan di ruang kelas ketika mengajar dan untuk lebih memperhatikan mahasiswa dalam kegiatan sehari harinya.

b) Strategi komunikasi penyusunan pesan

Pesan adalah pernyataan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi.⁴ Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun norvrbal yang dapat dipahami oleh komunikan. Dalam proses komunikasi, pesan ini dapat berupa informasi, ajakan, hingga propaganda.

Dalam hal ini, pesan yang dimuat oleh PSGA IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual adalah berupa informasi terkait kekerasan seksual hingga penanganan kasus kekerasan seksual. Dalam penyusunan pesan, PSGA IAIN Kudus menyesuaikan dengan khalayak atau komunikan yang akan dituju dalam sosialisasi pencegahan kekerasan seksual. Dalam penyusunan pesan, materi yang dimuat hampir sama yaitu berupa pengertian KS, Bentuk atau kriteria KS, Kasus kasus KS, dampak KS, tindakan yang harus dilakukan ketika menemui ataupun mengalami kasus kekerasan seksual. Namun dalam penyampaian pesan terhadap mahasiswa dan dosen terdapat perbedaan. Dimana penyampaian kepada mahasiswa ini lebih kepada menumbuhkan keberanian untuk speak up apabila mengalami kekerasan seksual, sedangkan kepada dosen

⁴ Canggara Hafied, "Pengantar Ilmu Komunikasi"(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005),37.

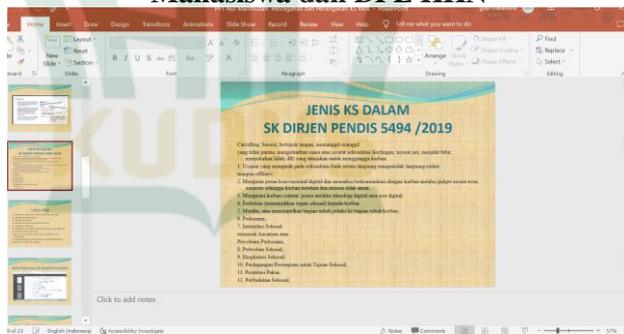
dan staff lebih ditekankan untuk saling menggandeng dalam memerangi kekerasan seksual dan ditambah dengan muatan yang sesuai dengan usia mereka seperti muatan materi terkait Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan sebagainya.

Dalam metari tersebut juga memuat gambar atau ilustrasi dan video sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan tidak monoton ketika disampaikan dan menjadi lebih mudah untuk di mengerti oleh komunikan.

Dalam wawancara informan 2 menyampaikan bahwa:

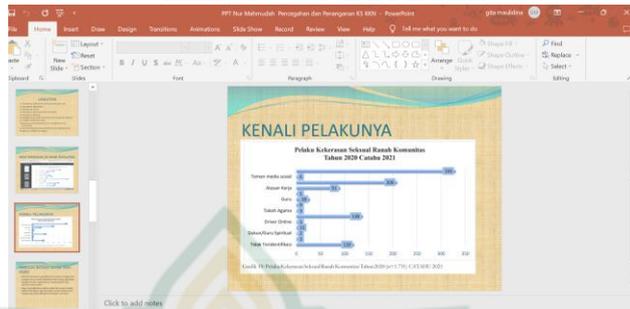
“Untuk muatan materi yang akan disampaikan hampir sama antara yang disampaikan kepada mahasiswa maupun dosen, namun yang membedakan jika kepada mahasiswa kami lebih menekankan kepada untuk agar tidak takut melapor sedangkan kepada dosen lebih ke bagaimana kita untuk bergerak bersama dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan ada sedikit terkait KDRT dan lainnya.”⁵

Gambar 4.2 Bagian PPT dalam sosialisasi KS kepada Mahasiswa dan DPL KKN



⁵ Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juli, 2023, wawancara 2, transkrip.

Gambar 4.3 Bagian PPT dalam sosialisasi KS kepada Mahasiswa dan DPL KKN



c) Strategi komunikasi menentukan metode

Metode dapat diartikan sebagai cara yang akan digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Metode ini juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan karena dengan pemilihan metode yang benar kegiatan komunikasi akan jauh lebih efektif dan berhasil sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus melakukan metode informatif, persuasif dan juga edukatif. Ketiga metode digunakan PSGA IAIN Kudus dalam penyampaian materi materi sosialisasi kepada mahasiswa mengenai kekerasan seksual dengan menyajikan data dan fakta terkait kekerasan seksual, dan kasus kasus yang pernah ditangani. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang mengikuti sosialisasi tersebut. Selain itu dalam acara tersebut disampaikan apa yang harus kita lakukan apabila kita menemui ataupun mengalami kasus kekerasan seksual.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan 1 menyatakan bahwa :

“ Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus melakukan metode KIE yaitu komunikasi, informasi, dan edukasi kepada

seluruh lapisan di IAIN Kudus mulai dari dosen, mahasiswa, hingga staff dan karyawan.”⁶

Untuk metode persuasif digunakan PSGA IAIN Kudus dalam melakukan sosialisasi melalui pembagian stiker yang dilakukan oleh relawan anti kekerasan seksual dalam acara jalan sehat pada tanggal 6 januari 2022 yang di ikuti oleh 400 peserta. Dalam acara tersebut selain membagikan stiker relawan anti kekerasan seksual juga melakukan pembacaan deklarasi yang menyatakan bahwa IAIN Kudus sebagai kampus responsif gender dan zero tolerance kekerasan seksual. dalam acara tersebut PSGA IAIN Kudus mengajak kepada seluruh peserta untuk bersama menyamakan paham melawan kekerasan seksual untuk mewujudkan IAIN Kudus sebagai kampus responsif gender dan zero tolerance kekerasan seksual.

d) Strategi komunikasi pemilihan media

Media adalah sebuah wadah atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi. Media ini dapat diartikan sebagai jembatan yang akan menghubungkan antara pesan, komunikator dan juga komunikan.

Dalam pemilihan media yang akan digunakan dalam pencegahan kekerasan seksual, PSGA IAIN Kudus menggunakan media saluran luar, media format kecil, dan media internet sebagai media sosial. Media saluran luar yang digunakan oleh PSGA IAIN Kudus adalah berupa *banner* yang memuat informasi terkait kekerasan seksual dan informasi kontak untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang terpasang di depan ruang LPPM IAIN Kudus dan di kantor fakultas IAIN Kudus. Media format kecil yang digunakan PSGA IAIN Kudus berbentuk stiker yang diberikan kepada peserta yang mengikuti acara sosialisasi kekerasan seksual. Sedangkan internet sebagai media sosial digunakan PSGA IAIN Kudus dalam mengunggah berbagai kegiatan pencegahan kekerasan seksual. kegiatan tersebut di unggah berupa berita yang dimuat di laman

⁶ Informan 1, wawancara oleh peneliti, 29 Juni,2023, wawancara 1, transkrip.

web LP2M. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan 2 menyatakan bahwa :

“Selain sosialisasi berupa acara, kami juga pernah melakukan pembagian stiker anti kekerasan seksual yang di acara jalan sehat, dan juga di beberapa fakultas juga sudah ada banner yang berisi pencegahan kekerasan seksual dan informasi kontak untuk pengaduan.”⁷

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan 3, informan 3 menyatakan bahwa :

“Selain sosialisasi juga kami pernah melakukan pembagian stiker setelah acara sosialisasi dan juga ada standing banner di kantor fakultas, saat ini kayaknya ada di fakultas syariah”⁸

2. Data Program Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

PSGA IAIN Kudus melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan mengadakan beberapa program. Program program ini diselenggarakan dalam bentuk pembuatan unit layanan terpadu (ULT), acara sosialisasi, pemasangan banner, dan pembagian stiker.

Berikut adalah data kegiatan PSGA IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual :

- a. Pembentukan Unit Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (ULT PPKS)

Unit Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (ULT PPKS) adalah tim yang dibentuk oleh PSGA IAIN Kudus untuk membantu proses pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Tim ULT PPKS memiliki tugas yang sama seperti satuan petugas pencegahan dan penanganan Kekerasan Seksual diperguruan tinggi lainnya. ULT PPKS baru saja diresmikan pada 30 Mei 2023 yang dihadiri kurang lebih

⁷ Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juli,2023,wawancara 2, transkrip.

⁸ Informan 3, wawancara oleh peneliti, 24 Juli, 2023,wawancara 3, transkrip.

100 peserta yang terdiri dari mahasiswa dan dosen IAIN Kudus.

Di dalam ULT PPKS, PSGA IAIN Kudus menggandeng mahasiswa IAIN Kudus untuk ikut serta membantu dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dengan merekrut 10 mahasiswa dari 5 fakultas, yang kemudian akan diberikan pelatihan dan pendidikan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dalam hal ini PSGA IAIN Kudus mencoba untuk membentuk konseling sebaya atau *peer – Support* dalam penanganan kasus kekerasan seksual kepada korban. pembentukan *peer – Support* ini dilakukan untuk membangun kenyamanan korban yang melapor dan membangun kolaborasi dengan mahasiswa dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Dalam tugasnya ULT PPKS berperan sebagai tim yang akan memproses kasus kekerasan yang dilaporkan mahasiswa kepada PSGA IAIN Kudus. Susunan pengelola ULT PPKS terdiri dari pelindung, ketua, penasihat, penanggung jawab dan 3 divisi yaitu; divisi pencegahan, divisi penindakan, dan divisi pendampingan. Dimana dalam setiap divisi disesuaikan dengan kemampuan atau keilmuan yang dimiliki oleh anggota. Adapun susunan pengelola Pembentukan Unit Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (ULT PPKS) terlampir.

b. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar, memahami, dan menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai nilai, dan norma sehingga individu tersebut dapat diterima dan berperan dalam masyarakatnya.⁹ Dari pengertian tersebut sosialisasi dapat diartikan seorang individu akan memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan dalam menghadapi suatu kondisi di masyarakat.

⁹ Fatnisah Nurul Fitria, Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa(Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu UIN Alaudin Makassar,2017).

Ada dua cara dalam melakukan sosialisasi yaitu; *In House Campaign* (sosialisasi yang ditujukan kepada rekan kerja atau anggota organisasi), dan *Outside Campaign* (sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat luar guna memperlihatkan komitmen untuk membantu masyarakat).

Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual, PSGA IAIN Kudus melakukan sosialisasi selain kepada dosen, mahasiswa, staff dan juga karyawan IAIN Kudus juga melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada setiap anggotanya. Dilihat dari sasarannya sosialisasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus ini melalui dua cara yaitu *In House Campaign* dan *Outside Campaign*.

1. Sosialisasi *In House Campaign* PSGA IAIN Kudus

Sosialisasi *In House Campaign* yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus terlihat dari pelatihan yang dilakukan kepada 50 mahasiswa yang direkrut dalam tim ULT PPKS. Dimana 50 mahasiswa yang dikatakan lolos dalam seleksi nantinya akan diberikan pelatihan mengenai kekerasan seksual dan bagaimana cara menangani kasus kekerasan seksual yang dilaporkan.

Dalam pelatihan tersebut terjadi suatu pembelajaran terkait apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan saat menemukan suatu kondisi tertentu seperti kekerasan seksual. Hal yang dipelajari adalah mulai dari pengertian kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, hukum kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual hingga kode etik dalam penanganan kekerasan seksual.

Dengan pelatihan tersebut 50 mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual yang kemudian pengetahuan tersebut akan dipraktikkan apabila menemukan ataupun menangani kasus kekerasan seksual yang mereka temui dan pengetahuan tersebut juga dapat disebarkan kepada mahasiswa lain.

2. Sosialisasi *Outside Campaign* PSGA IAIN Kudus

Dalam melakukan sosialisasi *Outside Campaign*, PSGA IAIN Kudus mengadakan beberapa kegiatan formal dan non formal yang di ikuti oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan formal yang dilakukan seperti acara sosialisasi yang diadakan di setiap fakultas dan pascasarjana. Dalam sosialisasi tersebut akan disampaikan terkait pengertian kekerasan seksual secara lengkap hingga bagaimana jika mengalami kasus kekerasan seksual oleh narasumber yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang sesuai dengan tema yang di angkat, kemudian akan dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif oleh peserta sosialisai dan narasumber. Dalam kegaitan sosialisasi tersebut peserta dapat bertanya terkait kekerasan seksual hingga pelaporan tahap awal.

Sosialisasi *Outside Campaign* yang dilakukan PSGA IAIN Kudus juga dilakukan dengan cara membagikan stiker anti kekerasan seksual oleh relawan anti kekerasan seksual dengan hastag #Stop Kekerasan Seksual #Bergerak Bersama #Ciptakan Ruang Aman di Kampus. Kegiatan ini dilakukan saat acara jalan sehat yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2022 yang bertempat di GOR IAIN Kudus. Dalam acara ini juga dilakukan pembacaan deklarasi kampanye anti kekerasan seksual yang kemudian ditanda tangani oleh 400 peserta yang terdiri dari seluruh pimpinan rektorat dan dekanat, tenaga pendidikan, dosen perwakilan mahasiswa, pengurus DWP satuan pengamanan dan kebersihan di lingkungan IAIN Kudus.

Selain itu sosialisasi *Outside Campaign* yang dilakukan PSGA IAIN Kudus juga berupa kegiatan non formal seperti teguran langsung yang dilakukan oleh dosen yang merupakan tim PSGA IAIN Kudus kepada mahasiswa yang dirasa kurang bijak dalam perilaku sehari hari di area kampus.

Dari sosialisasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus ternyata masih kurang efektif untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual, hal ini dikarenakan banyak dari Mahasiswa yang belum Familiar terkait PSGA IAIN Kudus. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa IAIN kudus melalui kusioner yang diisi oleh 29 mahasiswa menyatakan 16 mahasiswa menyatakan tidak mengetahui apa itu PSGA IAIN Kudus dan 20 mahasiswa belum pernah mengikuti sosialisasi yang di adakan oleh PSGA IAIN Kudus.

Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada mahasiswa terkait sosialisasi yang dilakukan oleh tim PSGA IAIN Kudus:

Wawancara kepada RF (Mahasiswa 29) mengatakan bahwa;

“Baik, mungkin perlu ditingkatkan lagi terkait cara menebarkan informasi yang memiliki daya tarik tersendiri agar semakin banyak mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai seminar PSGA.”

SPS (Mahasiswa 1) mengatakan bahwa

“Saya belum pernah mengikuti, mungkin untuk kritik dan saran agar pengenalan PSGA lebih diperluas agar semua mahasiswa IAIN Kudus tau akan adanya PSGA itu sendiri.”¹⁰

Hal serupa juga di ungkapkan oleh GNDHS (Mahasiswa 12)

“Saya belum pernah mengikuti acara dari psga, dan saya berharap suatu saat bisa mengikutinya.”¹¹

Wawancara kepada RFA (Mahasiswa 16)

“Maaf saya belum pernah mengikuti kegiatan seminar dan sosialisasinya.”¹²

¹⁰ SPS(Mahasiswa 1), wawancara oleh peneliti, 3 Juni,2023, wawancara mahasiswa, transkrip

¹¹ GNDHS(Mahasiswa12), wawancara oleh peneliti, 5 Juni,2023, wawancara mahasiswa,transkrip

Dari wawancara yang sudah dilakukan ternyata masih banyak mahasiswa yang belum pernah mengikuti sosialisasi ataupun seminar yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus. Dan dari yang sudah mengikuti memberikan masukan untuk ditingkatkan kembali dalam menyebarkan informasi terkait seminar atau sosialisasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus.

3. Data Faktor Penghambat Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam Melakukan Pencegahan Kekerasan Seksual

Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus menemukan beberapa kendala atau hambatan yang dapat mengganggu proses pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan diantaranya adalah :

a. Pengelolaan akun media sosial

Di era digital saat ini arus komunikasi yang terjadi semakin mudah dan cepat. Hal ini di karenakan hadirnya internet yang dapat menjadikan semua informasi yang jauh dapat dengan cepat menyebar luas dan diketahui oleh khalayak. Salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah wadah yang berbasis teknologi internet yang memungkinkan penggunanya dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain secara aktif.¹³

Media sosial dapat dimanfaatkan secara pribadi maupun komunitas sebagai laman yang dapat mempromosikan ataupun memuat informasi bagi peminatnya. Ada beberapa situs media sosial yang populer seperti, *Instagram, Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Blog, Website* dan lainnya.

Salah satu kendala atau hambatan yang ditemui oleh PSGA IAIN Kudus adalah pengelolaan media sosial. Dalam hal ini PSGA IAIN Kudus belum memiliki media sosial yang secara khusus digunakan untuk memuat informasi dan juga promosi.

¹² RFA(Mahasiswa16), wawancara oleh peneliti, 7 Juni, 2023, wawancara mahasiswa,transkrip

¹³ Atikah Ike dan Iriawan Beddy, Peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilihan pemula dikalangan pelajar di kabupaten bogor (ilmu sosial humaniora, Universitas Djuanda Bogor, 2018).

PSGA IAIN Kudus hanya memiliki Website yang tergabung dengan Website lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) IAIN Kudus. Website tersebut memuat berita terkait kegiatan yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus, namun pengelolaan Website tersebut dirasa masih kurang baik karena Website yang dimiliki belum disiapkan dengan baik dan masih bercampur dengan LPPM IAIN Kudus. Dalam wawancara ketua PSGA IAIN Kudus (informan 1) menyampaikan bahwa :

“ untuk media sosial sendiri kami (PSGA IAIN Kudus) belum memiliki akun media sosial yang memuat kami secara khusus, seperti facebook, instagram dan lainnya karena belum ada yang mengelola. Kami memiliki website yang masih aktif tapi memang masih tergabung dengan LPPM IAIN Kudus. Sehingga berita yang dimuat masih tercampur dengan berita lainnya. Kami masih menggunakan media sosial pribadi dari masing masing anggota dalam penyebaran pamflet pamflet, seperti saya yang juga menggunakan akun facebook pribadi saya untuk mengunggah pamflet terkait kekerasan seksual dan lainnya “¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 3, informan 3 menyatakan bahwa :

“ untuk sosialisasi melalui sosial media kami (PSGA IAIN Kudus) cenderung menggunakan media sosial pribadi anggota PSGA IAIN Kudus, anggota kami ada yang menggunakan akun facebook atupun instagram pribadinya untuk mengunggah beberapa pamflet acara yang diadakan oleh PSGA IAIN Kudus. Sementara ini kami belum memiliki akun media sosial seperti facebook atau instagram yang khusus memuat PSGA IAIN Kudus. ”¹⁵

¹⁴ Informan 1, Wawancara oleh peneliti, 26 Juni, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Informan 3, Wawancara oleh peneliti 3, 24 Juli, 2023, wawancara 3, transkrip.

Kurangnya pengelolaan dan tidak adanya akun media sosial yang dimiliki oleh PSGA IAIN Kudus menjadi hambatan tersendiri bagi PSGA IAIN Kudus. Kedua hal ini mengakibatkan kurang dikenalnya PSGA IAIN Kudus oleh mahasiswa dan kurang efektifnya sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan.

Namun PSGA IAIN Kudus memiliki cara tersendiri agar sosialisasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, yaitu dengan meminta bantuan kepada dosen yang mengajar untuk menyampaikan terkait kekerasan seksual disela sela kegiatan pembelajaran. Selain itu PSGA IAIN Kudus juga meminta kepada dosen IAIN Kudus untuk lebih memperhatikan mahasiswa dengan memberikan teguran teguran kecil terkait hubungan antara laki laki dan perempuan yang ditemui di lingkungan kampus, sehingga terjadi transfer value antara mahasiswa dan dosen. Hal ini disampaikan oleh informan 2 dan informan 3 dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti.

Informan 2 menyatakan bahwa :

“Dengan adanya keterbatasan forum sosialisasi terkait pencegahan kami meminta tolong kepada beberapa dosen yang mengajar dikelas untuk menyampaikan materi terkait kekerasan seksual di sela sela pembelajaran, selain itu juga kami mengharapkan kepada dosen dosen untuk menegur anak anak yang ditemui disekitar lingkungan kampus yang mungkin berinteraksi secara berlebihan, hal ini kemudian menjadi sebuah transfer value antar dosen dan mahasiswa. “¹⁶

Informan 3 mengatakan bahwa :

“Dalam sosialisasi yang dilakukan kepada dosen kami menambahkan pesan kepada beberapa dosen yang mengajar untuk menyampaikan sedikit materi tentang kekerasan seksual disela proses kegiatan

¹⁶ Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juli,2023,wawancara 2, transkrip.

mengajar untuk memaksimalkan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang kami lakukan.”¹⁷

b. Kurangnya Sensitifitas Mahasiswa

Kekerasan seksual adalah sebuah bahasan yang cukup sensitif dikalangan masyarakat. Banyak dari masyarakat kita yang masih menganggap pembahasan ini terlalu vulgar untuk dibahas karena menganggap hal ini adalah sebuah aib yang harus di tutupi.

Hal ini juga yang ditemui PSGA IAIN Kudus sebagai hambatan dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual. Baik dalam pelaksanaan sosialisasi maupun dalam proses penanganan kasus yang diadukan. Hal ini terlihat dari masih banyak mahasiswa yang ragu untuk mengadukan kasusnya meskipun sudah tersedia kantor Unit Layanan Terpadu yang dapat di datangi oleh mahasiswa yang ingin mengadukan kasusnya. Hal lain adalah dari banyaknya kasus yang di laporkan kepada PSGA IAIN Kudus berasal dari pihak kedua yang mengetahui cerita dari korban. Sehingga banyak kasus yang tidak dapat di tindak lanjuti karena kurang bukti dan kerja sama yang kurang baik dari korban.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada informan 2 menyatakan bahwa :

“kalau terkait kendala mungkin masih kurangnya sensitifitas dari mahasiswa sendiri, kurangnya antusias dari mahasiswa mengenai forum forum yang sudah disediakan, masih banyak yang masih merasa malu dan kurang nyaman untuk mengadukan ke pihak kami, dalam sosialisasi yang dilakukan kami juga membagikan stiker namun mungkin memang kurang efektif karena mungkin stikernya langsung ditinggal entah dimana, atupun benner yang sudah dipasang kurang menarik perhatian dan lainnya.”¹⁸

¹⁷ Informan 3, wawancara oleh peneliti, 24 Juli,2023,wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Informan 2, wawancara oleh peneliti, 7 Juli,2023,wawancara 2, transkrip.

Kurangnya sensitifitas mahasiswa terkait kekerasan seksual ini mengakibatkan antusias dari mahasiswa untuk mengikuti forum forum yang disediakan oleh PSGA IAIN Kudus menjadi kurang. Dengan kurangnya antusias tersebut mengakibatkan masih banyak mahasiswa yang masih merasa bahwa kasus kekerasan seksual sebagai aib dan tidak seharusnya di diskusikan di forum umum, hal ini juga yang kemudian menjadikan banyak korban yang ragu bahkan enggan melaporkan kasusnya meskipun sudah disediakan Unit Layanan Terpadu (ULT) untuk pengaduan kasus yang dialami.

Informan 1 menyatakan bahwa :

“ kendala yang ditemui mungkin ini, dari banyaknya kasus yang diadukan itu banyak yang tidak dapat di tindak lanjuti karna memang aduan tersebut kekurangan barang bukti maupun tidak adanya kerja sama yang baik dari korban. Hal ini karena aduan yang kami terima biasanya berasal dari teman korban yang melihat secara langsung ataupun dari cerita korban, namun saat akan ditindak lanjuti korban enggan untuk melanjutkan kasus karena korban merasa malu karena menganggap kasus yang dialami adalah ranah pribadi. ”¹⁹

Dengan ditemukanya kendala semacam ini tim dari PSGA IAIN Kudus melakukan beberapa terobosan seperti kunjungan ke rumah korban dalam hal pendampingan penanganan kasus kekerasan seksual yang sedang diproses.

- c. Kurangnya forum dan partisipan dalam acara sosialisasi yang tersedia

Hambatan selanjutnya yang dialami oleh PSGA IAIN Kudus adalah kurangnya forum sosialisasi yang tersedia untuk PSGA IAIN Kudus dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual.

¹⁹ Informan 1, wawancara oleh peneliti, 27 Juni,2023,wawancara 1, transkrip.

Forum forum yang di maksud adalah forum yang dilakukan secara umum dan melibatkan banyak mahasiswa. Baik forum pencegahan kekerasan seksual kepada mahasiswa maupun forum pengenalan PSGA IAIN Kudus kepada mahasiswa.

Dalam aksinya PSGA IAIN Kudus telah melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dengan mengadakan acara sosialisasi yang diadakan di 5 fakultas di IAIN Kudus. Namun dalam pelaksanaannya acara sosialisasi ini jumlah peserta yang mengikuti masih terbilang terbatas, dimana mahasiswa yang hadir merupakan perwakilan dari Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) per fakultas.

Selain itu PSGA IAIN Kudus juga melakukan kerja sama dengan unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang memiliki konsen yang sama seperti Korps sukarela (KSR) PMI dan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Paradigma dengan mengadakan acara sosialisasi terkait kekerasan seksual dengan tim PSGA IAIN Kudus yang tampil menjadi narasumber.

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Sosialisasi juga dilaksanakan melalui acara formal berupa acara sosialisasi seperti seminar ke 5 fakultas di IAIN Kudus dan juga pascasarjana, kami melakukan koordinasi dengan fakultas untuk mengirimkan beberapa mahasiswanya untuk mengikuti acara sosialisasi tersebut, dan kebanyakan yang mengikuti berasal dari anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) per fakultas. Selain dari mahasiswa acara tersebut juga diikuti oleh beberapa dosen IAIN Kudus. Selain itu kami juga melakukan kerja sama dengan UKM yang memiliki konsen yang sama, seperti KSR PMI dan LPM Paradigma dengan mengadakan acara sosialisasi terkait kekerasan seksual dan tim kami yang menjadi narasumber di acara yang dilaksanakan.”²⁰

²⁰ Informan 1, wawancara oleh peneliti, 27 Juni,2023,wawancara 1, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori, studi pustaka, hasil wawancara, dan observasi kepada PSGA IAIN Kudus, selanjutnya akan dilakukan analisis yang didasarkan pada teori dan data yang diperoleh dari objek.

1. Analisis strategi komunikasi Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual

Sesuai dengan perolehan data penelitian, peneliti menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual yang didasarkan pada perencanaan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin. Perencanaan Strategi komunikasi menurut Anwar Arifin memiliki empat tahap perencanaan yaitu, pengenalan khalayak, penyusunan pesan, menentukan metode, dan pemilihan media.

a. Pengenalan Khalayak

Perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan pertama pengenalan khalayak agar strategi yang disusun tepat sesuai tujuan. Maka peneliti melakukan analisis pada khalayak yang dituju oleh PSGA IAIN Kudus untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual.

1. Mahasiswa

Dari data yang diperoleh melalui wawancara kepada pengurus PSGA IAIN Kudus, pencegahan yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus terdiri dari Mahasiswa yang hadir dalam acara sosialisasi yang merupakan perwakilan dari tiap fakultas di IAIN Kudus, 50 mahasiswa yang direkrut untuk ULT PPKS, dan mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual.

2. Dosen

Dari data yang diperoleh melalui wawancara kepada pengurus PSGA IAIN Kudus, pencegahan yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus terdiri dari dosen dan tenaga pendididkan.

3. Staff dan karyawan kampus

Dari data yang diperoleh melalui wawancara kepada pengurus PSGA IAIN Kudus, pencegahan yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus terdiri staff kantor IAIN Kudus dan karyawan lapangan IAIN Kudus.

Dari analisis diatas khalayak yang dituju adalah mahasiswa dengan umur rata rata 18 – 24 tahun, untuk dosen, staff dan karyawan dengan umur rata rata 26 – 45 tahun. Dalam pengenalan khalayak ini PSGA IAIN Kudus menyadari bahwa antara dosen dan mahasiswa memiliki perbedaan latar belakang, karakter dan juga psikologinya.

b. Penyusunan Pesan

Pesan yang akan disampaikan oleh PSGA IAIN Kudus adalah tentang kekerasan seksual. Susunan pesan yang akan disampaikan dalam acara sosialisasi berupa materi tentang kekerasan seksual mulai dari pengertian, jenis, kekerasan seksual dari segi hukum, hingga pelaporan kasus kekerasan seksual. sedangkan isi pesan yang terdapat dalam stiker dan standing banner berupa kampanye untuk bersama melawan kekerasan seksual dan cara melaporkan kasus yang dialami ataupun ditemui.

Penyampaian pengetahuan dasar mengenai kekerasan seksual dalam acara sosialisasi yang dilakukan oleh PSGA IAIN kudus memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan khalayak mengenai kekerasan seksual, agar khalayak dapat memahami pengertian, jenis, hukum kekerasan seksual dan cara pencegahan hingga penanganan kekerasan seksual. dengan penanaman pemahaman ini PSGA IAIN Kudus berharap khalayak dapat memiliki pemikiran yang terbuka mengenai kekerasan seksual dan menumbuhkan keberanian untuk melapor apabila mengalami atau menemukan kasus kekerasan seksual. dan kampanye melawan kekerasan seksual dalam stiker dan standing banner memiliki tujuan untuk menyamakan langkah seluruh elemen IAIN Kudus untuk bersama melawan kekerasan seksual agar tercipta lingkungan kampus yang aman tanpa kekerasan seksual dan melaporkan kasus melalui kontak yang tertera agar ditangani dengan tepat.

Dalam penyusunan pesan ini tim PSGA IAIN Kudus bekerja sama untuk menciptakan materi yang mudah di mengerti dan diterima oleh peserta pencegahan kekerasan seksual. susunan materi yang diberikan bukan hanya berisi tulisan tetapi juga dilengkapi dengan gambar dan juga video agar peserta kegiatan tidak bosan dan lebih menarik

perhatian. Penyusunan pesan sosialisasi yang akan diberikan kepada mahasiswa dan dosen tidak terlalu banyak perbedaan isi materi.

c. Menentukan Metode

Selanjutnya adalah analisis metode yang digunakan oleh PSGA IAIN Kudus, dalam menentukan metode PSGA IAIN Kudus menggunakan metode informatif, edukatif dan juga persuasif dalam pencegahan kekerasan seksual. Ketiga metode ini digunakan dalam penyampaian pesan atau materi sosialisasi. Dengan menggunakan ketiga metode ini PSGA IAIN Kudus dapat memberikan pengetahuan, kesadaran, dan mengubah perilaku dari peserta sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan.

Metode informatif digunakan dalam penyampaian materi dalam acara sosialisasi dengan memberikan fakta yang sudah terjamin kebenarannya dengan cara menerangkan materi agar materi tersebut mudah dipahami. Metode edukatif digunakan dalam penyampaian cara pencegahan dan penanganan kasus dengan berani melapor kepada PSGA IAIN Kudus melalui kontak yang sudah tersedia. Dan metode persuasif digunakan dalam kampanye dan deklarasi untuk bersama melawan kekerasan seksual untuk menciptakan kampus yang bebas dari kekerasan seksual.

d. Pemilihan Media

Yang terakhir adalah pemilihan media, analisis pemilihan media yang digunakan oleh PSGA IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual. pemilihan media yang tepat akan memudahkan PSGA IAIN Kudus untuk menyebar luaskan pesan pencegahan seksual kepada khalayak yang dituju. Dan dalam pencegahan kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus memilih menggunakan adalah media luar ruangan, media format kecil, dan media internet.

1) Media luar ruangan tersebut berbentuk *standing banner*.

Media luar ruangan memiliki kelebihan mudah dilihat oleh banyak khalayak karena ditempatkan ditempat umum, informatif dan mudah di mengerti. namun kekurangan media luar ruangan adalah jangkauan hanya terbatas dengan letak media ini ditempatkan.

- 2) media format kecil berbentuk *stiker*. Kelebihan media format kecil ini adalah mudah dibawa kemana kemana dan memiliki bentuk yang menarik. Dan kelemahan dari media ini adalah karena bentuknya yang kecil terkadang media ini mudah tertinggal sembarangan.
- 3) media internet digunakan untuk mengunggah berita kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus di laman *web* resmi LPPM IAIN Kudus.

Namun dalam pemilihan media PSGA IAIN Kudus memiliki kelemahan yaitu; PSGA IAIN Kudus belum memiliki akun media sosial untuk memuat khusus mengenai PSGA IAIN Kudus. Dalam pengunggahan beberapa kegiatan dan informasi, PSGA IAIN Kudus menggunakan akun media sosial pribadi dari masing masing anggota PSGA IAIN Kudus. Hal ini tentunya kurang efektif karena tidak semua mahasiswa mengikuti akun pribadi yang digunakan. Selain itu postingan yang diunggah akan tercampur dengan postingan pribadi dari pemilik akun. Sehingga akan lebih efektif jika PSGA IAIN Kudus memiliki media sosial yang di khusus memuat PSGA IAIN Kudus agar lebih memudahkan dalam melakukan penyebaran flayer pencegahan maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Media sosial dalam hal ini dapat digunakan sebagai ajang promosi maupun memuat informasi terkait PSGA IAIN Kudus itu sendiri. Media sosial yang disarankan adalah media sosial yang sering diakses oleh mahasiswa seperti *Instagram, Tiktok, Facebook*, dan lainnya.

2. Analisis kegiatan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam pencegahan kekerasan seksual dalam bentuk program

PSGA IAIN Kudus merupakan lembaga yang di isi dengan anggota yang berkomitmen secara aktif untuk menciptakan keadilan gender yang bebas kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Dan salah satu bentuk keadilan gender adalah terbebas dari kekerasan seksual.

Untuk mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang bebas kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus melakukan berbagai kegiatan pencegahan kekerasan seksual. kegiatan tersebut seperti pembentukan ULT PPKS, acara sosialisasi, pembagian stiker dan deklarasi, pemasangan banner, dan pembukaan pelaporan kasus.

ULT PPKS menjadi tim yang membantu PSGA IAIN Kudus dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual dan juga penanganan kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Saat ini ULT PPKS memiliki kantor yang berada di lantai 4 Gedung perpustakaan IAIN Kudus. Dalam praktiknya ULT PPKS akan memproses kasus yang diterima oleh PSGA IAIN Kudus. ULT PPKS memiliki 3 divisi yaitu; divisi pencegahan, divisi penindakan pelaku, dan divisi pendampingan korban. disetiap divisi akan memiliki anggota yang terdiri dari dosen dan juga mahasiswa. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang direkrut oleh PSGA IAIN Kudus dan diberi pelatihan secara khusus untuk membantu penanganan maupun pencegahan kekerasan seksual. dengan terbentuknya ULT PPKS akan mempermudah korban yang akan melaporkan kasusnya, selain itu korban akan menjadi aman dan nyaman saat melakukan pelaporan karena mereka akan ditangani oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya.

Kemudian dalam melakukan pencegahan langkah awal yang dilakukan PSGA IAIN Kudus adalah dengan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa di tiap fakultas. Acara sosialisasi ini dilakukan mulai pada tahun 2022 dan yang bertempat di Gedung SBSN lantai 2 IAIN Kudus. Dalam setiap acara sosialisasi yang dilakukan kepada tiap fakultas, PSGA IAIN Kudus meminta kepada bantuan kepada Dekanat untuk mengirimkan mahasiswa yang akan mengikuti acara tersebut. Pada acara ini PSGA IAIN Kudus akan menyampaikan materi terkait kekerasan seksual mulai dari pengertian, jenis, tindakan hukum hingga pelaporan kasus. Dalam kegiatan sosialisasi ini juga terdapat sesi tanya jawab sehingga mahasiswa dapat menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas ataupun dapat menceritakan pengalamannya, sehingga di kegiatan ini banyak dari mahasiswa yang akhirnya melakukan pelaporan tahap awal. Tujuan diadakan acara sosialisasi ini adalah untuk memberikan edukasi ataupun informasi kepada mahasiswa terkait kekerasan

seksual, selain itu PSGA IAIN Kudus juga berusaha untuk menumbuhkan keberanian dari mahasiswa untuk lebih terbuka dan berani melaporkan apabila mereka menemui ataupun mengalami kasus kekerasan seksual.

Selanjutnya pencegahan kekerasan seksual melalui kegiatan pembagian stiker dan deklarasi. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2022 yang bertempat di GOR IAIN Kudus. Dalam kegiatan tersebut PSGA IAIN Kudus bersama tim anti kekerasan seksual membagikan stiker yang berisi hastag #Stop Kekerasan Seksual #Bergerak Bersama #Ciptakan Ruang Aman di Kampus. Dalam acara ini PSGA IAIN Kudus mengajak seluruh elemen di IAIN Kudus untuk bersama sama saling membantu dan mendukung terciptanya lingkungan kampus yang aman anti kekerasan seksual. ini adalah kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada seluruh pimpinan rektorat dan dekanat, tenaga pendidikan, dosen perwakilan mahasiswa, pengurus DWP satuan pengamanan dan kebersihan di lingkungan IAIN Kudus. Dengan melakukan pembacaan deklarasi tersebut PSGA IAIN Kudus mencoba untuk menyatukan paham dan tujuan seluruh elemen IAIN Kudus, agar nantinya lebih mudah untuk gerak bersama mewujudkan kampus IAIN Kudus yang responsif gender dan zero tolerance kekerasan seksual.

PSGA IAIN Kudus juga memasang standing banner yang berisikan ajakan untuk mencegah kekerasan seksual dan informasi kontak pelaporan kasus kekerasan seksual yang di tempatkan di tiap kantor Fakultas di IAIN Kudus.

Dalam melakukan kegiatan pencegahan kekerasan seksual PSGA IAIN Kudus menggunakan tiga metode untuk menyampaikan pesan terkait kekerasan seksual. Tiga metode tersebut adalah metode informatif, metode edukatif, dan metode persuasif. Metode informatif digunakan oleh PSGA IAIN Kudus dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan kekerasan seksual mulai dari pengertian, jenis, hukum kekerasan seksual dan lainnya, dengan menyampaikan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kepada khalayak pada acara sosialisasi yang di selenggarakan oleh PSGA IAIN Kudus. Metode edukatif digunakan oleh PSGA IAIN kudus untuk menyampaikan terkait bagaimana cara pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang di temui maupun yang

dialami, dalam hal ini PSGA IAIN Kudus juga menyampaikan terkait pelaporan kasus kekerasan seksual yang ditemui maupun di alami oleh khalayak melalui PSGA IAIN Kudus. Dan yang terakhir metode persuasif digunakan oleh PSGA IAIN Kudus dalam mengkampanyekan untuk saling bergerak bersama memerangi kekerasan seksual di IAIN Kudus sehingga akan terwujud lingkungan kampus yang aman dan terbebas dari kekerasan seksual dalam deklarasi yang telah dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus.

Namun program yang dijalankan dan juga dengan metode yang digunakan oleh tim PSGA IAIN Kudus masih belum efektif untuk pencegahan kekerasan seksual karena dalam praktiknya masih kurang merata sehingga masih banyak mahasiswa yang belum familiar dengan PSGA IAIN Kudus. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa IAIN kudus melalui kusioner yang diisi oleh 29 mahasiswa menyatakan 16 mahasiswa menyatakan tidak mengetahui apa itu PSGA IAIN Kudus dan 20 mahasiswa belum pernah mengikuti sosialisasi yang di adakan oleh PSGA IAIN Kudus. Dan dari mahasiswa yang telah mengikuti program dari PSGA IAIN Kudus memberikan saran untuk memperluas informasi terkait acara yang diselenggarakan oleh PSGA IAIN Kudus, dalam hal ini adalah penyebaran informasi acara baik sosialisasi maupun seminar melalui pamflet yang di unggah di media.

3. Analisis Faktor Penghambat Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus dalam Melakukan Pencegahan Kekerasan Seksual

Dalam kegiatan pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh PSGA IAIN Kudus tentunya tidak akan berjalan mulus, meskipun semua sudah di persiapan secara matang. Hambatan yang ditemui ini berasal dari beberapa faktor. Adapun faktor penghambat yang ditemui oleh tim PSGA IAIN Kudus dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual adalah kurangnya pengelolaan media sosial, kurangnya sensitifitas mahasiswa, dan kurangnya forum dan pasrtisipan dalam sosialisasi yang tersedia. Faktor penghambat di rasa banyak ditemui oleh PSGA IAIN Kudus adalah faktor hambatan psikologis, hal ini ditemui baik dalam acara sosialisasi maupun

penanganan kasus yang dilaporkan. Hambatan psikologis ini terlihat dari masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman bahwa kasus kekerasan seksual yang di alami ataupun ditemui harusnya di simpan karena hal ini merupakan aib dan ranah pribadi yang tidak harusnya di ceritakan. Selain itu banyak dari kasus yang dilaporkan bukan berasal dari korban secara langsung tetapi berasal dari teman korban yang diceritakan ataupun mengetahui secara detail terkait kasus yang di alami temanya sebagai korban. hal ini menimbulkan masalah dimana saat korban proses penanganan kasus, korban yang mengalami kekerasan seksual justru enggan melanjutkan karena merasa bahwa kasusnya adalah aib hal ini menjadikan tim penanganan menjadi kekeurangan bukti sehingga kasus akhirnya diberhentikan. Selain itu pada proses penanganan terkadang menemui beberapa korban yang masih trauma sehingga korban tidak dapat menceritakan kronologi secara runtut dan baik.

Untuk hambatan seperti ini tim PSGA IAIN Kudus melakukan banyak antisipasi seperti mendatangi rumah korba (*Home Visit*), membentuk konseling sebaya, dan dalam setiap sosialisasinya PSGA IAIN Kudus menekankan bahwa kita harus bisa speak up tentang kasus yang ditemui ataupun diaalami. Dan untuk hambatan hambatan lain seperti kurangnya pengelolaan media sosial dan ruang sosialisasi PSGA IAIN kudus melakukan trobosan seperti menyampaikan materi kekerasan seksual di sela kegiatan mengajar di kelas dan menjalin kerja sama dengan UKM, HMPS, dan DEMA fakultas untuk mengadakan acara acara pencegahan dengan menjadi narasumber dari kegiatan yang dilakukan.